

Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Izzaty Robbany

Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Keuangan Universitas Batanghari Jambi

Cooresponding email: izzatyrobbany21@gmail.com

Abstract: This research is the research method used by researchers, namely quantitative descriptive analysis method. This Study uses multiple linear analysis and hypothesis testing. Based on multiple regression analysis, it is known that $Y = (1,370) + 0,151 X1 + 0,206 X2$. The results of multiple linear regression analysis show the coefficient of determination (R Square) of 25,4%, while the remaining 74,6% is influenced by other variables outside the study. The test results show that simultaneously the variables Current Ratio, Debt to Equity Ratio, have a significant effect on Company Value. This is indicated by the calculated F is greater than the F table ($4,591 > 3,35$) so that H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there is a significant influence between independent (x) on the influence variable (y). Partially Current Ratio and Debt to Equity Ratio has a significant effect on Company Value.

Keywords: Current ratio, and Debt to Equity Ratio, and Company Value.

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan. Dengan demikian dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada bagian Keuangan. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktiva perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh laba. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan kepemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Kompleksitas kegiatan bisnis menuntut perusahaan-perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal agar operasional perusahaan dapat berjalan seefektif mungkin dan tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut theory of the firm, tujuan utama perusahaan yang telah go public adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan perusahaan yakni meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal, sehingga memiliki tingkat return investasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep ilmu administrasi bisnis yang mempelajari tentang administrasi pada perusahaan-perusahaan yang bertujuan mencari laba atau yang menggunakan laba sebagai indikator dari efisiensi operasinya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor berpengaruh terhadap profitabilitas agar perolehan laba perusahaan dapat maksimal dan perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah serta meminimalisir dampak negatif yang timbul. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) pada periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melakukan operasinya.

Penelitian ini menggunakan return on asset untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan karena return on asset mampu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan. Return on asset mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Nilai return on asset yang semakin mendekati 1 berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba, artinya semakin tinggi nilai return on asset maka semakin baik kinerja keuangan tersebut.

Nilai perusahaan berhubungan erat dengan likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah rasio lancar atau current ratio. Apabila persentase current ratio dalam sebuah perusahaan rendah maka dianggap terjadinya masalah dalam likuidasi, artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Semakin besar current ratio menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja, dimana modal kerja merupakan unsur yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan berhubungan dengan leverage. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio karena untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang. Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin rendah debt to equity ratio maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan.

Objek penelitian Objek pada penelitian ini adalah perusahaan Industri Sub Sektor Semen dengan periode penelitian 5 (Lima) tahun yaitu tahun 2016-2020. Alasan memilih perusahaan sub sektor industri semen sebagai objek penelitian karena Perkembangan industri semen di Indonesia terus mengalami peningkatan. Industri semen adalah salah satu industri yang sangat penting dalam menunjang pembangunan sebuah negara. Tinggi rendahnya konsumsi semen menunjukkan tinggi rendahnya pembangunan infrastruktur di suatu negara. Semen merupakan komponen utama dalam pembangunan infrastruktur, seperti gedung, jalan tol, pelabuhan, bandara, jembatan dan berbagai infrastruktur lainnya. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang di mana pembangunan infrastruktur dari tahun ke tahun semakin meningkat, maka seiring dengan itu kebutuhan semen pun akan terus meningkat. Pada tahun 2017 ini penjualan semen dalam negeri ditargetkan mencapai 62 juta ton. Pertumbuhan konsumsi semen pada tahun ini akan ditopang oleh proyek-proyek pemerintah, seperti trans sumatera, tol Manado-Bitung, tol Medan-Kuala Namu, pembangunan pembangkit listrik dan PLTU, proyek MRT hingga pembangunan pelabuhan di seluruh nusantara (www.neraca.co.id). Semakin pesatnya perkembangan perusahaan semen di Indonesia, maka semakin ketat pula persaingan yang terjadi. Oleh sebab itu menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap eksis dalam menghadapi persaingan serta melakukan pengembangan dan perluasan bidang usaha.

Pada penelitian ini penulis hanya memilih 6 emiten yang memenuhi kriteria penarikan sampel yaitu, PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT. Waskita Beton Precash Tbk (WSBP), PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), PT.Semen Baturaja Tbk (SMBR), PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMBC).

Landasan Teori

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2019:4) Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban
5. mengungkap informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Analisis Keuangan

Menurut (Harahap, 2016) analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan dengan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Jenis Rasio Keuangan

Menurut (Irham Fahmi, 2014) jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio pasar.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut (Fahmi, 2014) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Secara umum ada 2 (dua) yaitu: (a) Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan (b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Menurut (Fahmi, 2014) rasio solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas secara umum ada 4 (empat) yaitu: (a) Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*), (b) Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*), (c) *Times Interest Earned*, dan (d) *Fixed Charge Coverage*.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut (Fahmi, 2014) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Secara umum ada 4 (empat), yaitu : (a) *Inventory Turnover* (*Perputaran Persediaan*), (b) Rata-rata Periode Pengumpulan Piutang, (c) *Fixed Assets Turn Over* (*Perputaran Aktiva Tetap*), (d) *Total Asset Turn Over* (*Perputaran Total Aset*).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu yang dilihat oleh investor dalam menanam investasinya. Menurut (Fahmi, 2014) rasio profitabilitas adalah rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu : (a) Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), (b) Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), (c) Rasio Pengambilan Atas Aset (*Return On Asset*), (d) Rasio Pengambilan Atas Modal (*Return On Equity*).

5. Rasio Pertumbuhan

Menurut (Irham, 2014) rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu : Sales (Penjualan), b) *Earning After Tax* (EAT), c) Laba Perlembar Saham, d) *Dividen Perlembar Saham*, (e) Harga Pasar Perlembar Saham.

6. Rasio Pasar

Menurut (Fahmi, 2014) rasio pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang. Rasio pasar secara umum ada 5 (lima) yaitu : (a) *Earning Per Share* (Pendapatan Perlembar Saham), (b) *Price Earning Ratio* (Rasio Harga Laba), (c) *Book Value Per Share* (Harga Buku Per Saham), (d) *Dividen Yield* (Hasil Saham).

Current Ratio

Menurut Fahmi (2018:66) *Current Ratio* merupakan ukuran umum yang digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberikan analisa kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Menurut Kasmir (2017:134) Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap laba bersih suatu perusahaan. *Current ratio* yang rendah akan mempengaruhi laba bersih atas penjualan yang didapat, karena harus menutupi untuk membayar utang jangka pendek. Sedangkan menurut

Hery (2016:152) *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio lancar atau *current ratio* di hitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan modal kewajiban lancar.

Debt To Equity Ratio

Menurut Fahmi (2018:73) *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atas penyusutan terhadap nilai aktiva, Kasmir (2018:157).

Sedangkan menurut Hery (2016:168) *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Harmono (2010:233) merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan harga yang bersedia dibayar oleh investor. Harga pasar saham bisa lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Harga saham cenderung tinggi pada saat perusahaan memiliki banyak kesempatan untuk berinvestasi karena hal tersebut akan meningkatkan pendapatan pemegang saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa nilai perusahaan ditentukan dari perbandingan hasil kinerja perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan perusahaan. Nilai perusahaan merupakan penilaian investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa yang akan datang. Nilai perusahaan terkait dengan harga saham. Apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi. Indikator Pengukuran Nilai Perusahaan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Brigham dan Houston (2010:110) menyatakan bahwa *price earning ratio* menunjukkan banyaknya jumlah uang yang dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan. Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*-nya (EPS). *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini dilandasi oleh teori yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, adapun hubungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap PBV

Current Ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang mampu melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dalam jangka waktu sebelum jatuh tanggal pembayaran, sehingga perusahaan tersebut akan dianggap perusahaan yang dapat dipercaya secara finansial dalam mengelola keuangannya. Apabila likuiditas tinggi perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman melalui utang, karena kreditor percaya bahwa perusahaan mampu untuk membayar atau memenuhi kewajiban lancarnya, dan pinjaman tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan agar laba perusahaan meningkat. Sehingga apabila likuiditas tinggi maka profitabilitas yang dihasilkan juga akan tinggi, begitupula sebaliknya jika likuiditas rendah maka profitabilitas juga akan rendah.

Current Ratio yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Jadi, *Current Ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. (Kasmir, 2015:135) apabila rasio lancar (*Current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena aktiva tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap PBV

Menurut Thomas Sumarsan (2013:46), rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan sebaliknya. Persentase *Debt to Equity Ratio* yang cenderung tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pihak ke tiga untuk menyelesaikan kewajibannya.

Di sisi lain, penggunaan hutang yang tinggi pada perusahaan menunjukkan perusahaan memerlukan dana tambahan dalam melakukan peningkatan usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Hal ini dianggap wajar oleh investor sepanjang usaha perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan yang layak. Akan tetapi perusahaan harus mampu menjaga nilai *Debt to Equity Ratio*, karena penggunaan hutang yang tinggi justru akan membuat investor tidak ingin terlibat atas risiko beban hutang perusahaan sewaktu-waktu. Karena rasio *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat risiko perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki.

Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham. peneliti yang dilakukan oleh A.A Rachman dan Sutrisno (2013), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Laba Bersih

Total Assets turnover merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva dalam perusahaan. Dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Jadi semakin besar rasio ini maka semakin baik. Berarti bahwa aktiva lebih cepat berputar dan meraih laba, sehingga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assets turnover* ditingkatkan atau diperbesar (Syamsyuddin, 2009).

Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya, menurut Husaini dan Purnomo (2012:119). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor semen yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020
2. Diduga *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor semen yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020

METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sunyoto (2013:26) Analisis Kuantitatif adalah analisis yang menggunakan rumus-rumus statistik yang disesuaikan dengan judul penelitian dan rumusan masalah, untuk perhitungan angka-angka dalam menganalisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kemaknaan model tersebut secara simultan dan parsial. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient*. Berikut ini dapat dilihat hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 21:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1.370	.327	Beta	4.191	.000

Log_X1	.151	.058	.466	2.615	.014
Log_X2	.206	.087	.421	2.366	.025

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis regresi berganda dengan data panel diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 151$, $X_2 = 206$ konstan sebesar 1,370 sehingga model regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

$$Y = 1,370 + 0,151 X_{1it} + 0,206 X_{2it} + e_{it}$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai konstanta sebesar Konstanta (a)

Koefisien sebesar 1.370 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari kedua variabel independen dan faktor lain, maka variabel dependen yaitu PBV pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Koefisien regresi variabel current ratio (X_1)

Apabila nilai koefisien regresi Variabel current ratio bernilai 15,1%. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai current ratio sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai PBV sebesar 15,1%. satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

3. Koefisien regresi variabel Debt to Equity Ratio (X_2)

Apabila nilai koefisien regresi Variabel Debt to Equity Ratio bernilai 20,6% . Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai debt to equity ratio sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai PBV sebesar 20,6%. satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji Hipotesis 1 yaitu Current Ratio dan Debt To Equity Ratio secara simultan Berpengaruh signifikan terhadap PBV pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Berikut ini merupakan hasil dari Uji-F yang dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil analisis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.980	3	2.993	35.232	.000 ^b
	Residual	5.183	61	.085		
	Total	14.163	64			

a. Dependent Variable: Log_ROE

b. Predictors: (Constant), Log_EPS, Log_Cash_Ratio, Log_DER

Hasil Berdasarkan Tabel 2, hasil uji F diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung > F tabel dimana $4.591 > 3,35$ ($df_1 = 3 - 1 = 2$; $df_2 = 29 - 2 = 27$) dan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,019 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang di gunakan yaitu sebesar 0,05 atau $0,019 < 0,05$ ini berarti bahwa antara CR dan DER secara bersama berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Uji t

Uji t dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh Hipotesis 2 yaitu Current Ratio dan Debt To Equity Ratio secara parsial Berpengaruh signifikan terhadap PBV pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. satu variabel penjelas secara individual menerangkan variabel terkait secara parsial:

Tabel 3. Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1,679	1,292		-1,300	,205		
	X1_CR	2,141	,474	1,019	4,516	,000	,365	2,742
	X2_DER	1,997	,457	,950	4,370	,000	,392	2,549
	X3_TATO	,660	,532	,180	1,239	,226	,881	1,134

a. Dependent Variable: Y_LB

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui nilai t hitung dari setiap variabel.

Dengan nilai $t_{tabel\alpha} = 0,05$ dan $df (N-K-1) = 26$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,055. Berdasarkan Tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis 2 a, yaitu Current Ratio (X1) Berpengaruh terhadap PBV

Dari tabel nilai thitung = 2.615 yang artinya $thitung > t_{tabel}$ ($2.615 > 2.0518$) dengan signifikan $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara Current Ratio (X1) terhadap PBV (Y) pada pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

2. Pengujian hipotesis 2 b, yaitu Debt To Equity Ratio (X2) Berpengaruh terhadap PBV

Dari tabel nilai thitung = 2.366 yang artinya $thitung < t_{tabel}$ ($2.366 < 2.0518$) dengan signifikan $0,025 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara Debt To Equity Ratio terhadap terhadap PBV (Y) pada pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.504 ^a	.254	.199	.28205	1.784

Dari Tabel 4 hasil pengujian koefisien determinasi maka diperoleh nilai R Square sebesar 25,4% angka ini menyatakan bahwa variabel Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap terhadap PBV (Y) pada pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. dapat menjelaskan pengaruh sebesar 25,4% %, sedangkan sisanya sebesar 74,6 % dipengaruhi oleh variabel penelitian lain.

Pembahasan

1. Pengujian secara parsial menyatakan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel Curren Ratio terhadap PBV Dalam penelitian ini dihasilkan nilai thitung = 2.615 yang artinya $thitung > t_{tabel}$ ($2.615 > 2.0518$) dengan signifikan $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara Current Ratio (X1) terhadap PBV (Y) pada pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

2. Pengujian secara parsial menyatakan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel Debt to Equity Ratio terhadap PBV Dalam penelitian ini dihasilkan nilai thitung = 2.366 yang artinya $thitung < t_{tabel}$ ($2.366 < 2.0518$) dengan signifikan $0,025 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara Debt To Equity Ratio terhadap terhadap PBV (Y) pada pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap PBV dengan koefisien determinasi sebesar 0.254 artinya Variabel Current Ratio dan Debt to Equity Ratio dapat menjelaskan perusahaan pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 25,4 %.
2. Current Ratio berpengaruh dan signifikan terhadap terhadap PBV dengan koefisien regresi sebesar 2.615. variabel Current Ratio merupakan variabel yang dominan dalam mempengaruhi harga saham pada Industri Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020
3. Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap terhadap PBV namun dan signifikan 5% dengan koefisien regresi sebesar 2.366

DAFTAR PUSTAKA

Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Edisi ke 4. Universitas Deponegoro, Semarang.

Ginting, S. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas. Dan Leverage Terhadap Kebijakan Deviden. *Jwem Stie Mikroskil*, 8(2), 195–204.

Hanafi, M. dan A. Halim. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Wulandari. 2015. Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis. Edisi ke-1. Cetakan ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmono, H. 2011. Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis). Bumi Aksara.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.